

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang Kulit Jawatimuran atau disebut juga wayang *Jeg dong*, *Jeg* diambil dari suara *kepyak* sedangkan *dong* atau *dlong* diambil dari suara kendang dan *gong* besar yang merupakan ciri khas wayang kulit Jawatimuran yang tidak sama dan tidak terdapat di daerah lain seperti Surakarta dan Yogyakarta jika ditinjau dari segi pertunjukannya. Ditinjau dari unsur cerita, bersumber dari cerita Ramayana dan Mahabarata. Fungsi pertunjukan wayang kulit Jawatimuran selain sebagai hiburan seperti diundang untuk orang hajatan baik khitanan, pesta perkawinan dan ulang tahun juga bisa dijadikan sebagai alat propaganda untuk menyampaikan informasi tentang pemilu dan juga sajian dalam rangka upacara adat bersih desa. Pertunjukannya baik tempat maupun waktunya bisa diatur sesuai dengan kebutuhan.

Wayang kulit Jawatimuran awalnya menggunakan seperangkat gamelan Jawa yang hanya berlaraskan *slendro*, namun perkembangan selanjutnya setelah mendapatkan pengaruh wayang kulit *gagrak* Surakarta baik menonton secara langsung maupun melewati media visual seperti tv, rekaman kaset pita maupun cd sampai sekarang, ditambah dengan seperangkat gamelan Jawa *laras pelog* atau biasa disebut dengan seperangkat gamelan ageng *laras slendro* dan *pelog* (Senawangi, 2019).

Perpaduan dua *laras slendro* dan *pelog* dengan harapan pertunjukan wayang kulit Jawatimuran semakin menarik perhatian masyarakat, sehingga dapat hidup dan berkembang sesuai perkembangan zamannya. Usaha para seniman Jawatimuran dalam mengembangkan pertunjukan wayang kulit Jawatimuran beserta iringan karawitannya tidak berhenti di sini, namun selalu memberikan inovasi ataupun garapan-garapan baru dan juga memasukkan bentuk-bentuk seni yang lain seperti campursari, lawak, dan sebelum pertunjukan wayang kulit berlangsung didahului dengan menampilkan tari remo baik putra maupun putri.

Dalam pertunjukan wayang kulit Jawatimuran yang sangat penting dan dibutuhkan kehadirannya adalah iringan sebagai pembentuk suasana dalam adegan-adegan yang ditampilkan. Secara klasik iringan wayang kulit Jawatimuran terdiri dari tiga *pathet*, yaitu *pathet sepuluh*, *pathet wolu*, *pathet sanga serang* dalam gamelan *laras slendro*, jika menggunakan gamelan *laras pelog* disesuaikan dengan adegan dan kesukaan ki dalang, artinya tidak ada yang pokok atau baku dalam menentukan *pathet*, baik *pathet nem*, *barang* atau *pathet lima*. *Gending-gending* yang digunakan sebagai iringan yang baku, untuk *jejer* pertama menggunakan *gending GondoKusuma laras slendro pathet sepuluh* dan pada saat *janturan* di dalam adegan *jejer* pertama, datangnya tamu diiringi dengan *gending Gedhog Tamu laras slendro pathet sepuluh*.

Sesuai dengan judul penelitian yang fokus membahas garap kendangan *gending Gedhog Tamu*, disebabkan karena *gending* tersebut merupakan bagian *gending* Jawa Timur yang berbentuk *pamijen*. Dimaksud dengan *pamijen* karena merupakan sebuah *gending* yang mempunyai bentuk dengan jumlah *gongnya*

yang berbeda dengan bentuk–bentuk *gending* pada umumnya. *Gending Gedhog Tamu* dari awal *buka* hingga *suwuk* memiliki jumlah tiga puluh *gongan* yang dalam penyajiannya tidak terdapat pengulangan pada bagian *gong*, sehingga penyajiannya dari awal hingga akhir disajikan satu kali sajian tanpa pengulangan termasuk *sekaran gambyak* kendangannya. Adapun *sekaran* dan *cengkok gambyak* kendangannya memiliki ciri khas tersendiri mengikuti gerak wayang.

Ciri khas yang dimaksud adalah *sekaran* kendangannya yang seakan improvisasi tetapi pada prinsipnya mengikuti *pakem sekaran* kendang Jawatimuran. Sesuai apa yang telah dipaparkan sebelumnya maka muncullah fenomena yang menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut untuk mengetahui keunikan serta keanehan garap kendangan *gending Gedhog Tamu* dalam *pakeliran* wayang kulit Jawatimuran tersebut sehingga dapat digunakan sebagai referensi dan memperkaya khasanah budaya garap kendangan sebagai iringan pakeliran.

Pada adegan–adegan selanjutnya menggunakan *gending-gending* seperti *gending Gedhog Rancak*, *gending Ayak kempul arang*, *Krucilan* dan lain sebagainya sesuai permintaan ki dalang, terkadang juga menggunakan *gending-gending gagrak* Surakarta seperti *ladrang Pangkur* atau *ladrang Mugirahayu*, karena wayang kulit Jawatimuran tidak mempunyai *gending talu* maka *gending talunya* pun meminjam *gending talu gagrak* Surakarta. Suatu perubahan yang signifikan terhadap personil karawitan maupun pesinden atau *swarawati*, yang dulu dilakukan oleh orang-orang tua yang berdomisili di pedesaan dengan latar belakang kehidupannya sebagai petani atau buruh tani, pada zaman sekarang

sudah dimasuki oleh seniman-seniman yang berlatar belakang pendidikan seni, seperti alumni sekolah menengah kejuruan SMKN 12 Surabaya yang dulunya SMKI (sekolah menengah karawitan indonesia) juga alumni Sekolah Tinggi Kesenian “Wilwatikta” (STKW) Surabaya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana garap kendangan *gending Gedhog Tamu* dalam pakeliran wayang kulit Jawatimuran?
2. Bagaimana struktur kendangan dalam bentuk *gending Gedhog Tamu laras slendro pathet sepuluh* dalam pakeliran wayang kulit Jawatimuran?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Mendeskripsikan garap kendangan *gending Gedhog Tamu* dalam pakeliran wayang kulit Jawatimuran.
- b. Mendeskripsikan struktur kendangan dalam bentuk *gending Gedhog Tamu laras slendro pathet sepuluh* dalam pakeliran wayang kulit Jawatimuran, dan mendeskripsikan struktur bentuk *gending Gedhog Tamu laras slendro pathet sepuluh* sebagai iringan pakeliran wayang kulit Jawatimuran.

2. Manfaat penelitian

a. Teoritis

Dapat memberikan pengetahuan dan berbagi pengalaman berdasarkan hasil penelitian, untuk mengungkap garap kendangan *gending Gedhog Tamu*

dalam pakeliran wayang kulit Jawatimuran dan dapat menambah wawasan tentang garap kendangan *gending Gedhog Tamu*. Dalam pakeliran wayang kulit Jawatimuran yang dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Praktis

Dapat dijadikan kajian sumber untuk penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan agar dapat menelaah hasil penelitian dan dapat dijadikan referensi maupun penunjang kajian agar hasil penelitian semakin detail dan valid. Beberapa buku dan karya tulis ilmiah yang digunakan sebagai berikut.

Sumarsam menulis tentang “Memaknai Wayang Dan Gamelan” yang diterbitkan oleh Penerbit Gading 2018. Buku ini banyak menuliskan mengenai irama dan melodi dalam suatu pertunjukan wayang kulit.

Umar Kayam menulis buku “Kelir Tanpa Batas” yang diterbitkan oleh Gama Media 2001. Buku ini menulis banyak gaya pewayangan sehingga mempermudah penulis untuk membedakan gaya pewayangan pada penelitian ini.

Warsito, menulis tentang “Kendangan *Gambyak* Ki Diyat Sariredjo Suatu Tinjauan Terhadap Pola Garap Dalam Gendhing Samirah” sebagai karya tulis Tugas Akhir sebagai syarat kelulusan Program Studi Sarjana Strata 1 di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 1993. Persamaan dalam penulisan ini adalah pada tema dan garap kendangan *gending* Jawatimuran. Namun demikian ada perbedaan kajian yaitu pada garap kendangan *gending* bawaan yang akan dikaji, secara spesifik Warsito tidak membahas garap

kendangan gendhing *Gedhog Tamu* dan relevansinya terhadap pakeliran Jawatimuran.

Asal Sugiarto menulis dalam laporan penelitian yang berjudul “ Karawitan Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Jawa Timuran” laporan penelitian ini bertujuan agar dapat digunakan sebagai bahan bacaan mahasiswa jurusan seni karawitan maupun pedalangan pada khususnya dan masyarakat karawitan pada umumnya 1992. Adapun persamaannya yaitu sama-sama mengkaji *gending* pakeliran gaya Jawatimuran, hanya saja perbedaannya terletak pada kajian *gending* yang diteliti oleh Asal secara lengkap mulai dari nama *gending* untuk *jejer* hingga penutup, penulis hanya membatasi pada garap kendangan pada salah satu gendhing pakeliran gaya Jawatimuran.

Buku “*Pengetahuan Karawitan Jawa Timur*” yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1983. Buku ini merupakan bahan ajar untuk sekolah seni yang muatannya berisi penjelasan tentang bagaimana bentuk karawitan Jawatimuran, serta pembagian wilayah untuk eksistensinya. Meskipun tulisan ini bersifat deskriptif, namun sangat bermanfaat dalam membagikan dan pemetaan *gending Gedhog Tamu* di Jawa Timur. Isi buku ini juga menjadi informasi penting mengenai dasar-dasar pengetahuan *gending* karawitan Jawatimuran.

R.M Soetrisno menulis tentang “Sejarah Karawitan” buku ini diterbitkan oleh ASKI 1979. Buku ini banyak membahas tentang asal usul kendang yang dimulai dari bentuk nekara sampai ke bentuk yang ada pada zaman sekarang ini.

Juga membahas fungsi kendang pada zaman perunggu yang berfungsi sebagai sarana upacara yang bersifat magis dan sakral.

Pono Banu menulis tentang “Pengantar Pengetahuan Alat Musik”. Buku ini berisikan tentang alat-alat musik yang ada di Indonesia, terutama dapat membantu penulis dalam membahas alat musik *Membranphone* khususnya *ricikan* kendang yang sangat terkait dengan konteks penelitian ini.

A.Tasman Ronoatmojo menulis buku “Notasi *Gending* Mojokerto–Suroboyo”. Buku ini berisikan notasi-notasi *gending* Jawatimuran yang membantu penulis untuk menulis notasi *gending Gedhog Tamu* yang penulis teliti.

Soenarto menulis buku “Teknik Tabuhan Karawitan Jawa Timur gaya Mojokerto-Surabaya”. Buku ini diterbitkan oleh PT Revka Petra Media 2014. Buku ini berisikan notasi kendangan karawitan Jawatimuran yang sangat membantu penulis guna menyelesaikan penelitian ini.

E. Landasan Teori

Dalam penulisan karya ilmiah yang membahas tentang berbagai persoalan yang bersifat deskriptif, perlu adanya pendukung baik berupa buku, hasil wawancara atau observasi lapangan. Adapun hasil penelitian yang berupa tulisan, dibutuhkan teori sebagai pendukung karya ilmiah tersebut. Adapun teori yang dapat dipakai dalam penelitian ini adalah “Tehnik Tabuhan Karawitan Jawa Timur Gaya Mojokerto-Surabaya”. Dalam buku ini dijelaskan di antaranya adalah teknik kendangan *gambyak* yang hanya dilakukan setelah kendang *gedukan*, jadi setelah kendang *gedukan* lalu digambyakkan, jika disamakan dengan *tabuhan* gaya Surakarta, *gambyak* sama dengan *ciblon Gambyak* hanya diperuntukkan

dalam sajian *gending* golongan: *Cokronegoro, Samirah, Luwung, Jonjang, Lambang, Boyong, Pucang Galiman dan serta bentuk gending Gedhog* (Soenarto, 2011: 23-24).

Dalam Karawitan tidak terlepas dari materi dan garap. Di dalam karawitan memiliki dua unsur penting yaitu lagu dan irama(Marto, 1976: 23). Dalam hal garap penulis berorientasi pada buku *Bothekan II* oleh Rahayu Supanggah (Supanggah, 2009 : 63).

Dari beberapa teori tersebut dapat membantu penulis agar dapat memecahkan masalah serta membantu untuk kelancaran penelitian, dalam hal ini adalah mengkaji dan mengungkap kembali garap kendangan yang terdapat pada *gendhing Gedhog Tamu* yang berfungsi untuk mengiringi pakeliran Jawatimuran.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan Bogdan dan Taylor di dalam buku (Moleong, 2007: 4). Metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati dan dibahas secara utuh tanpa mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis. Pernyataan tersebut terkait dengan penelitian ini yang mendiskripsikan melalui tahap pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Objek dan subjek penelitian

- a) Objek penelitian difokuskan pada garap kendangan *gending Gedhog Tamu* karena hal ini merupakan tolak ukur masalah dalam penelitian ini.
- b) Subjek dalam penelitian ini adalah ki Puguh Prasetyo sebagai dalang dan seniman karawitan Jawatimuran yang memberikan informasi masalah yang dikaji. Dari subjek penelitian tersebut cukup mampu memberikan sumber data yang akurat mengenai garap kendangan *gending Gedhog Tamu*.

Data yang diperoleh dari narasumber mempunyai nilai tersendiri sebagai bahan dalam penulisan penelitian ini. Adapun narasumber penulis yaitu.

Nama	:	Puguh Prasetyo
Tempat Tanggal Lahir	:	Jember 3 juli 1971
Pekerjaan	:	Seniman dalang wayang kulit Jawatimuran
Alamat	:	Desa Kandangan, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur
Pendidikan	:	Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya Jurusan Karawitan

Narasumber tersebut sudah lama berkecimpung dalam dunia karawitan maupun pedalangan Jawatimuran, bahkan sampai saat ini masih aktif dalam kegiatan berolah seni karawitan maupun pedalangan Jawatimuran.

3. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Cerme Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2021 yang diawali dengan penyusunan proposal yang kemudian dilanjutkan penelitian di lapangan yang berakhir pada bulan Maret 2021.

4. Instrument pengumpulan data

Instrument pengumpulan data yaitu peneliti sendiri karena berperan serta dalam menentukan keseluruhan skenario.

5. Analisis data

Beberapa metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik pengumpulan data, observasi, analisis data, wawancara dengan narasumber dan penyusunan data. Metode-metode tersebut digunakan untuk memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada dan dianalisa sesuai dengan fakta yang ada. Adapun pelaksanaan penulisan dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap-tahap: tahap pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi.

6. Tahap Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang valid yang dipergunakan sebagai bahan dalam penyusunan penulisan, penulis mengumpulkan data-data baik berbentuk buku, karya ilmiah observasi maupun wawancara. Penggunaan teknik-teknik penelitian ini dimaksudkan agar dapat mencari data atau informasi dari narasumber yang relevan dan dapat menunjang pokok-pokok

masalah yang diteliti, baik yang bersumber dari manuskrip atau sumber tercetak maupun dari narasumber atau informan.

7. Observasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh hasil dari lapangan, dengan cara mengamati dan mengikuti kegiatan secara langsung pada objek yang diteliti. Dari studi ini, hasil yang diharapkan dalam penulisan selanjutnya akan lebih akurat.

8. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan teknik wawancara adalah untuk mencari data yang berupa keterangan-keterangan yang diperoleh secara lisan dari narasumber, sedangkan untuk mendapatkan keterangan-keterangan tersebut, penulis lakukan dengan cara bertatap muka langsung dengan narasumber untuk tanya jawab dan berdialog. Dengan cara ini diharapkan dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan detail secara spontan dan langsung dari narasumber. Peneliti terlibat langsung dalam percakapan wawancara yang dilakukan dengan:

- a) Puguh Prasetyo, 50 tahun sebagai dalang dan pengendang wayang kulit Jawatimuran, beliau adalah narasumber utama untuk mencari informasi notasi kendangan dan informasi mengenai *gending Gedhog Tamu*.
- b) Bau, 67 tahun sebagai pengendang ki Puguh Prasetyo. Wawancara dilakukan mendapatkan informasi mengenai notasi kendangan *gending Gedhog Tamu*.

c) Cokro Suwarno, 61 tahun, pensiunan guru karawitan SMKN 12 Surabaya.

Wawancara ini dilakukan agar mendapatkan informasi mengenai garap *gending Gedhog Tamu*.

9. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan penulis untuk menyediakan dokumen–dokumen yang akurat sebagai pendukung dalam penelitian yang berupa foto, video dan audio visual.

G. Tahap Analisis Data

Setelah data terkumpul, baik yang berasal dari buku-buku, hasil wawancara dan observasi, maupun data kapustakaan selanjutnya dipilih dan dipisahkan menurut klasifikasinya, selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai rencana penulisan. Khusus data yang diperoleh dari sumber buku yang berkaitan dengan kendangan secara langsung maupun tulisan, namun perlu diketahui bahwa di dalam penyusunan penulisan ini data yang dipakai banyak mengambil dari hasil wawancara.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini diuraikan dalam empat bab, yaitu:

BAB I, Pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan landasan teori.

Pada bagian BAB II A, membahas Tinjauan umum tentang kendang meliputi sejarah kendang, cara membunyikan kendang dan fungsi kendang dalam

pakeliran wayang kulit Jawatimuran. Bagian B, membahas garap *gending*, bentuk *gending Gedhog Tamu* beserta garap irama dan penyajiaanya.

Pada bagian BAB III, Pembahasan dan analisis garap kendangan *gending Gedhog Tamu*.

BAB IV, sebagai penutup akan memuat kesimpulan, dan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang membantu kelancaran dalam penelitian yang tersusun dalam bentuk usulan penulisan dan skripsi.

